



#Kumpulan Doa

Doa agar Mendapatkan Anak yang menjadi Penyejuk Mata

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
 ROBBANAA HAB-LANAA MIN AZWAAJINAA WA
 DZURRIYYAATINAA QURROTA A'YUN, WAJ'ALNAA
 LILMUTTAQIINA IMAAMAA.

Artinya: Wahai Robb kami, karuniakanlah pada kami dan keturunan kami serta istri-istri kami penyejuk mata kami. Jadikanlah pula kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan: 74)

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ
 ROBBI HAB-LII MIN LADUNKA DZURRIYYATAN THOYYIBATAN,
 INNAKA SAMI'UD DU'AA'.

Artinya: Ya Rabbku, berilah aku – dari sisi Engkau – seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa. (QS. Ali Imran: 38)

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Dakwah Nabi kepada Keluarga dan Tantangannya

Pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* diperintahkan,

dahulu. Sebagaimana kata Fir'aun,

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ

“Berkata Fir'aun: “Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?” (QS. Thaha: 51).

Begitu pula kata kaum Nuh,

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ

“Belum pernah kami mendengar ajaran seperti ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.” (QS. Al-Mukminun: 24).”

Kaum Quraisy pun beralasan seperti itu.

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْأَجْرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا خِتْلَاقٌ

“Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.” (QS. Shaad: 7)

Jadi semuanya beralasan ketika dituntut mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaibi wa sallam*, alasan mereka adalah bagaimana dengan ajaran nenek moyang yang sudah mentradisi. Itu saja alasannya. Padahal watak seperti ini hanya mengekor beo dari ajarannya orang musyrik dan jahiliyyah. Berdalil adalah dengan mengemukakan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan beralasan ini sudah jadi tradisi semata.

Beda halnya kalau yang jadi ajaran adalah nenek moyang yang shalih. Seperti yang dialami oleh Nabi Yusuf ‘*alaihis salam*,

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah.” (QS. Yusuf: 38). Yang Nabi Yusuf ‘*alaihis salam* ikuti adalah nenek moyang yang shalih yang membawa ajaran tauhid dan ajaran Islam yang benar.

Semoga kita terus berada di atas ajaran Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam*.

Referensi: (1) *Aysar At-Tafasir li Kalam Al-Ali Al-Kabir*. Syaikh Abu Bakr Jabir Al-Jazairi. Penerbit Darus Salam; **(2)** *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah*. Cetakan kesebelas, Tahun 1436 H. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Penerbit Darus Salam; **(3)** *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul Wafa' dan Dar Ibnu Hazm; **(4)** *Syarh Masail Al-Jabaliyyah* - Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Cetakan tahun 2002. Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan. Penerbit Dar Al-Bashirah; **(5)** *Taisir Al-Aziz Al-Hamid Syarh Kitab At-Taubid*. Cetakan kedua, Tahun 1429 H. Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab. Tahqiq: Usamah bin 'Athaya bin 'Utsman Al-'Utaibi. Penerbit Dar Al-'Ushaimi.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Ketika turun ayat tersebut, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرَوْا أَنْفُسَكُمْ، لَا أَعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لَا أَعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أَعْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ، لَا أَعْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي، لَا أَعْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“Wahai orang-orang Quraisy—atau kalimat semisal itu--, tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin 'Abdul Muththalib, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Fatimah puteri Rasulullah, mintalah kepadaku harta apa saja yang engkau suka, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu.” (HR. Bukhari, no. 2753, 4771 dan Muslim, no. 206)

Yang dimaksud *aqrabin* (kerabat) dalam ayat adalah orang yang paling dekat dengan kita dari sisi kekeluargaan. Kata Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (penulis kitab *Taysir Al-Aziz Al-Hamid Syarh Kitab At-Taubid*), “*aqrabin*” inilah yang lebih berhak bagi kita berbuat *birr* (berbuat baik) dan berbuat *ihsan* dalam urusan agama maupun urusan dunia.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* perintahkan, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6)

Dari Bakr bin Al-Harits Al-Anmari, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُ قَالَ: أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأَخْتَاكَ وَأَخَاكَ وَمَوْلَاكَ الَّذِي يَلِي ذَاكَ حَقٌّ وَاجِبٌ وَرَحْمٌ مُؤْصَلَةٌ

“Wahai Rasulullah, siapa yang lebih pantas bagiku untuk berbuat baik?” Jawab Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Ibumu, lalu bapakmu, lalu saudara perempuanmu, lalu saudara laki-lakimu, lalu bekas budakmu yang menjadi tanggungjawabmu. Diwajibkan untuk menjalin hubungan kerabat dengan mereka-mereka tadi.” (HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 47; Abu Daud, no. 5140. Hadits ini dihukumi hasan oleh Usamah bin 'Athaya bin 'Utsman Al-'Utaibi karena hadits ini punya banyak penguat atau *syarwahid*. Lihat *Taysir Al-Aziz Al-Hamid*, 1:544-545)

Tantangan Dakwah Nabi, Melawan Tradisi

Dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara terang-terangan ini ditentang oleh bangsa Quraisy dengan alasan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan agama yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka dan sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan mereka. Pada saat itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam mengingatkan mereka akan perlunya membebaskan pikiran dan akal mereka dari belenggu taklid.

Selanjutnya dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak dapat memberi faedah atau bahaya sama sekali. Turun-temurunnya nenek moyang mereka dalam menyembah tuhan-tuhan itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengikuti mereka secara taklid buta. Firman Allah *Ta'ala* menggambarkan keadaan mereka,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”. (QS. Al-Baqarah: 170)

Dua faedah penting disampaikan oleh Syaikh Abu Bakr Al-Jazairy dalam *Aysar At-Tafasir*.

1. Diharamkan untuk mengikuti orang yang tidak berada di atas ilmu dan tidak punya pandangan dalam agama.
2. Dibolehkan mengikuti (taklid pada) orang berilmu dan mengambil pendapat mereka yang bersumber dari wahyu ilahi yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah.

Jangan Jadi Orang Jahiliyyah

Coba perhatikan pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berikut.

Seseorang itu tumbuh dari agama bapak atau agama tuannya atau agama masyarakat yang ada di negerinya. Sebagaimana seorang bocah itu tumbuh dari agama kedua orang tuanya atau orang yang merawatnya atau dari masyarakat sekitarnya. Ketika anak tersebut baligh (dewasa), maka barulah ia dikenai kewajiban untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Janganlah seperti yang mengatakan, “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Al-Baqarah: 170).

Setiap orang yang tidak mengikuti dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, enggan mentaati Allah dan Rasul-Nya lalu berpaling pada adat dan tradisi nenek moyang dan masyarakat yang ada. **Itulah yang disebut orang Jahiliyyah dan layak mendapat celaan.**

Begitu pula orang yang sudah jelas baginya kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya lantas ia berpaling pada adat istiadat, itulah orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan hukuman. (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 20:225)

Di Antara Sifat Orang Jahiliyyah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya *Masail Jahiliyyah* berkata, “Sifat orang jahiliyyah adalah biasa berdalil dengan tradisi nenek moyangnya